

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan juga majemuk. Namun pada saat ini telah terjadi pergeseran nilai dan pemahaman beragama dan interaksi sosial di masyarakat. Pergeseran nilai dan pemahaman beragama dan interaksi sosial (nilai-nilai sosial) di masyarakat pada saat ini semakin tampak sebagai akibat dari adanya globalisasi dan modernisasi berupa pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Pengaruh gaya hidup dan perilaku modern sebagai hasil dari interaksi antar peradaban yang ada di dunia ini cukup kompleks, baik jenisnya maupun sasarannya (manusia). Sehingga salah satunya mempengaruhi nilai dan pemahaman beragama dan interaksi sosial di masyarakat, bahkan pada unit terkecil dalam masyarakat sekalipun yaitu keluarga. Padahal keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian pendidikan agama dan cara berinteraksi sosial di masyarakat. maka untuk itu orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial ke dalam diri anak. Di dalam keluargalah

pendidikan agama dan sosial pertama kali ditanamkan sehingga dapat bersemi dengan suburnya di dalam diri anak. Kepribadian yang agamis dan sosialis yang membalut diri anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT dan sikap menghormati serta toleransi antar sesama manusia.

Dalam ajaran Islam, keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak, karena disanalah pusat pendidikan primer. Oleh karena itu betapapun sederhananya sistem pendidikan dalam keluarga ini, tetaplah berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Karena dari sinilah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah, ia menjelaskan:

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹

Anak yang baru dilahirkan diibaratkan seperti kertas putih yang memungkinkan orang tuanya untuk menulis apapun di kertas itu menurut keinginannya. Kepandaian dan keterampilan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat menentukan bagaimana watak anak setelah dewasa kelak. Namun pada kenyataannya saat ini baik disadari atau tidak, telah terjadinya degradasi nilai dan pemahaman beragama dan juga nilai-nilai sosial

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 71.

di dalam masyarakat bahkan di dalam keluarga akibat dari proses globalisasi dan modernisasi. Banyak indikator yang menunjukkan disorientasi tersebut seperti anak-anak dan remaja sekarang yang lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop Indonesia atau lagu-lagu percintaan daripada mendengarkan nyanyian yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT maupun perilaku tawuran antar pelajar yang ternyata penyebabnya masalah sepele atau terprovokasi.

Selain itu saat ini orang tua lebih tertarik untuk memasukan anaknya kedalam lembaga-lembaga keterampilan dan keahlian, seperti les menyanyi, alat musik, tari, bahasa inggris, bahkan les mata pelajaran daripada dimasukan kedalam pengajian atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Oleh karena itu tidak heran saat ini masyarakat dalam bentuk unit terkecil yaitu keluarga merasa mengalami kehampaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan dan nilai-nilai sosial khususnya dalam menanamkan pendidikan agama Islam dan nilai-nilai sosial pada diri anak.

Sementara itu di dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah sendiri dalam menanamkan pendidikan agama dan sosial pada diri anak sangat terbatas. Hal ini karena dalam seminggu anak-anak hanya diberikan 2 jam mata pelajaran agama itupun hanya berupa teori-teori keagamaan saja sedangkan praktik hanya sesekali diberikan, sehingga kurang melekat pada diri anak itu sendiri dan juga kurang efektif dalam menanamkan pendidikan agama Islam. Selain itu juga nilai-nilai sosial juga minim diberikan kepada peserta didik,

maka tidak heran banyak fenomena pelajar tawuran dan bersikap individualis tanpa memikirkan orang lain.

Lalu pada konteks kehidupan sosial anak-anak khususnya remaja di era globalisasi saat ini perlu mendapat perhatian oleh semua pihak, termasuk pemerintah, orang tua dan masyarakat. Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, berdampak terhadap tata cara pergaulan anak dan remaja. Maraknya kenakalan anak dan remaja, dekadensi moral, kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sosialnya merupakan fenomena nyata dari dampak negatif globalisasi yang tidak terantisipasi oleh semua pihak.

Oleh karena itu sifat dan perilaku anak dan remaja perlu dibina dan dikembangkan secara positif sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi globalisasi yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi secara positif. Maka untuk itu pendidikan agama Islam dan nilai-nilai sosial perlu diterapkan, baik itu dilingkungan keluarga, institusi pendidikan formal maupun non formal.

Anak-anak dan remaja harus dibina dan dikembangkan serta diberikan pendidikan agama dan sosial sejak dini. Maka untuk itu peran pendidikan sangatlah penting, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Dimana arti pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I tentang Pendidikan Umum pasal 1 ayat (1) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya, agar tertanam nilai-nilai agama (moral). Dari nilai agama inilah kemudian membentuk tata aturan supaya hidup menjadi aman, damai dan rukun dalam artian kehidupan sosial yang harmonis dan agama pula yang menjadikan hidup ini terarah. Konteks pendidikan untuk mendapat tatanan hidup kearah yang lebih baik dengan adanya pengajaran agama, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa” Agama yang dimaksud adalah agama Islam karena Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya”.³

Pendidikan itu sendiri tidak hanya dapat dilaksanakan di dalam lingkungan formal semata seperti sekolah tetapi juga diluar sekolah. Pendidikan agama dan sosial yang secara formal diberikan di sekolah saja sebenarnya masih kurang cukup, karena materi pembelajarannya terpaku berdasarkan

² UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 59.

kurikulum dan hanya mengambil pokok-pokok pendidikan agama dan sosialnya secara umum saja. Sedangkan anak-anak akan lebih baik lagi apabila mendapatkan pendidikan agama dan sosial secara lebih mendalam lagi. Oleh karena itu guna mendapatkan kedalaman pendidikan agama dan sosial ini diperlukan lembaga pendidikan lain yang membantu mendidik anak-anak dan remaja diluar sekolah, yakni lembaga pendidikan yang bersifat nonformal.

Salah satu bentuk pendidikan luar sekolah atau nonformal adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Keberadaan TPA ini merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam dan juga pendidikan sosial. Adapun kegiatan belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an ini biasanya diselenggarakan siang atau sore hari di luar jam sekolah formal. Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu lembaga untuk pendalaman ajaran agama dan sosial bagi anak-anak usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar).

Keberadaan TPA sangat diperlukan karena tidak semua orang tua (muslim) yang mampu memberikan pengajaran agama dan Al-Qur'an secara mendalam serta nilai-nilai sosial bagi anak-anaknya. Disamping itu kehadiran Taman Pendidikan Al-Qur'an seakan membawa angin segar bagi para orang tua yang saat ini sedang mengalami kekeringan pengetahuan agama akibat dari dampak globalisasi dan modernisasi. Selain itu pemilihan TPA oleh orang tua dianggap tepat karena mempunyai metode-metode yang khusus dalam pendidikan keagamaan seperti tata cara baca dan tulis Al-Qur'an dengan cepat

dan juga kegiatan praktik sosial yang intens yang belum tentu ada dilingkungan belajar sekolah formal.

Berdasarkan pemaparan di atas, inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai fungsi atau peran TPA dalam melakukan pembinaan akhlak dengan nilai-nilai ajaran Islam dan juga sosial yang kemudian membentuk karakter kesalehan sosial anak. Dimana kesalehan sosial secara umum merupakan bentuk sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama dan sosial. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Bahrul Ulum yang berlokasi di Jalan Ardio Ciwaringin Tanah Sewa, Kota Bogor.

B. Permasalahan Penelitian

Pendidikan Islam sejak dini pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting agar anak nantinya tidak terseret arus perbuatan yang negatif serta dapat tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat Islam terutama dalam menciptakan kesalehan sosial. Dalam ajaran Islam, akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan tanggung jawab pendidikan ini terletak pada tiga pihak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan diselenggarakannya Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di lingkungan masyarakat memberi peluang kepada orang tua untuk memasukkan anak-anaknya mengikuti dan mendalami pendidikan Islam. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan

lembaga nonformal yang penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat. TPA mempunyai peran sebagai wadah belajar bagi anak-anak seusia SD (6 sampai 12 tahun) yang materi pokok pelajarannya adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan kaidah Islam. Selain itu, TPA juga mengajarkan mengenai ibadah, aqidah, akhlak. Ini berarti TPA juga mempunyai peran sebagai wadah pembinaan ibadah, aqidah dan pembentukan akhlak dalam memberikan pendidikan agama. Dengan kata lain TPA mempunyai peran yang bisa membantu sebagai pembinaan akhlak untuk anak selain pembinaan di sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka secara pokok penelitian ini ingin mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pembinaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Bahrul Ulum dalam membentuk kesalehan sosial santri?
2. Bagaimanakah peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Bahrul Ulum dalam pembinaan kesalehan sosial santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pembinaan hidup beragama sebagai pembentuk tingkah laku pada diri anak didik (santri) Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum. Dimana pengetahuan Islam dan

sosial secara nonformal disajikan dengan lebih efektif baik itu teori maupun praktiknya. Selain itu penelitian ini ingin melihat dan mengkaji bagaimana peran TPA dalam membentuk kesalehan sosial santri.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimana peran TPA Bahrul Ulum dalam membina karakter kesalehan sosial santri. Dimana dalam penelitian ini peneliti mengacu pada teori sosiologi pendidikan dan agama. Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat penelitian menambah kajian tentang sosiologi pendidikan dan agama.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi solusi alternatif bagi masyarakat untuk memberikan pendidikan agama bagi anaknya di Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai institusi pendidikan non formal, di tengah kurangnya materi keagamaan yang ada di sekolah sebagai institusi pendidikan formal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Dari hasil penelusuran pustaka, ditemukan beberapa hasil tinjauan penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah membaca penelitian sejenis ini, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel I.1. Perbedaan dan Persamaan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ade Apriani ⁴	2009	Model Pembinaan Pondok Pesantren Daar El-Kutub	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Modern DAAR EL KUTUB. • Santrinya berusia remaja dan dewasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif • Memiliki cakupan kajian yang sama yakni mengenai Pola Pembinaan.
2	Bambang Sugianto ⁵	2009	Studi evaluasi terhadap pelaksanaan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada Sekolah Dasar di kota Kendari	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. • Penelitian terhadap beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap SD di Kodya Kendari. • Hasil keberhasilan siswanya dalam membaca Iqra atau Al-Qur'an saja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan bertumpu pada penelitian terhadap Taman Pendidikan Al-Qur'an. • Siswanya sebagai objek penelitian.
3	Irma Yuliani (peneliti dalam penelitian ini)	2011/2012	Peran TPA Bahrul Ulum Dalam Pembinaan Kesalehan Sosial Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitian kualitatif. • Lokasi penelitian peneliti yaitu di TPA Bahrul Ulum Bogor • Santri TPA berusia 6-12 tahun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif • Memiliki cakupan kajian yang sama yakni mengenai Pola Pembinaan. • Permasalahan bertumpu pada penelitian terhadap Taman Pendidikan Al-Qur'an. • Siswanya sebagai objek penelitian.

Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian sejenis, 2011

⁴ Ade Apriani. *Model Pembinaan Pondok Pesantren DAAR EL-KUTUB*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta: Jurusan Sosiologi, Program Pendidikan Sosiologi tahun 2009. tidak dipublikasikan.

⁵ Bambang Sugianto, *studi evaluasi terhadap pelaksanaan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada SD di kota Kendari*, diterbitkan oleh [http://www.garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id/pelaksanaan_Taman_Pendidikan_Al-Quran ui/offset/0/limit/2009](http://www.garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id/pelaksanaan_Taman_Pendidikan_Al-Quran_ui/offset/0/limit/2009), diakses pada 25 Mei 2011.

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Syamsyudin U. Mz. mengemukakan bahwa “Taman Pendidikan Al-Quran adalah suatu lembaga pendidikan yang berupaya mendidik anak usia 6-12 tahun sehingga mampu memahami dan mengamalkan Al-Quran dan pendidikan Agama Islam lainnya”.⁶ Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai suatu lembaga pendidikan berpikir pada filosofi yaitu dari kata taman. Taman bukan sekolah ataupun madrasah. Taman Pendidikan Al-Qur'an ini mengacu pada prinsip rapi, indah dan menyenangkan yang menjadi ciri sebuah taman sebagai suatu institusi pendidikan Agama Islam. Taman Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya memberikan pengajaran semata karena kegiatan pendidikan TPA untuk menjadikan muslim ideal, muslim yang benar-benar menghayati nilai-nilai agama dan menempati norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan suatu lembaga kegiatan pendidikan dalam organisasi sosial keagamaan, Taman Pendidikan Al-Qur'an terbentuk atas asas prakarsa Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) dan untuk mempermudah koordinasi pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an ini, maka dibentuklah lembaga pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an

⁶ U. MZ. Syamsudin, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA-TPA*, (Jakarta:LPPTKA BKPRMI Pusat, 2004), hlm. 1.

(LPPTPA). Syamsudin Mz juga mengemukakan bahwa :”Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur’an sendiri adalah menyiapkan generasi Qur’ani menyongsong masa depan gemilang yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah, serta memahami ilmu tajwid, hafalan doa harian dan memiliki semangat Islam dalam kehidupannya”.⁷

Hadirnya TPA sebagai salah satu lembaga sosial keagamaan nonformal menjadi bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu mengatasi probematika anak-anak Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur’an dan kurang pemahaman pendidikan agama Islamnya. Karena di TPA terdapat pembinaan kehidupan beragama.

2. Pembinaan

Pembinaan sendiri berasal dari kata “bina” yang artinya bangunan. Setelah dibekukan kedalam bahasa Indonesia jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang mempunyai arti pembaharuan. Menurut Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa “pembinaann adalah proses membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan apa yang diharapkan”.⁸

⁷ U. MZ. Syamsudin .*Ibid.* hlm 3

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cetakan kedua puluh empat, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2010), hlm. 86.

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan meletakkan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dipelajari, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dari kerja yang sedang dijalani secara efektif.

Pembinaan dapat juga diartikan sebagai suatu pembaharuan aspek kepribadian seseorang yang dilakukan melalui proses belajar baik secara teoritis maupun secara praktis untuk mencapai tujuan. Pembaharuan yang dapat dilaksanakan melalui proses belajar, itupun dapat dilaksanakan berupa pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, hal ini sesuai dengan pengertian pembinaan yang dikemukakan oleh Armai Arief yaitu :

Pembinaan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun tidak formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, membimbing atau mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai alat untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah terciptanya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dari pribadi yang mandiri.⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat diuraikan bahwa pembinaan itu memerlukan perencanaan yang baik dan disesuaikan dengan apa yang diinginkan, sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Pembinaan ini dapat diartikan sebagai sebagai usaha pendidikan, baik

⁹ Armai Arief, Pendidikan Humanistik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm 120.

formal dan non formal yang dilaksanakan secara sadar dan terarah, teratur dan bertanggung jawab, dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat selanjutnya.

3. Kesalehan Sosial

Setiap ibadah yang diperintahkan atau dianjurkan di dalam ajaran Islam mesti memiliki kegunaan dan manfaat bukan hanya terhadap diri sendiri melainkan juga terhadap lingkungan sosialnya. Lalu dari perilaku ibadah yang benar muncul apa yang disebut “rahmat” bagi seru sekalian alam. Karenanya seorang muslim yang benar-benar mengamalkan ajaran agamanya akan muncul sebagai pelita dalam kegelapan, penyejuk dalam kepanatan iklim sosial yang menggerahkan, dan sebagai juru damai dalam hiruk pikuknya berbagai perebutan kepentingan.

Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur’an yang berbunyi: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.¹⁰ Pengertian takwa sendiri memiliki arti umum yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

¹⁰ Al-Qur’an dan terjemahannya, (QS. Al-Hujurât : 13).

Masalahnya sekarang adalah, apakah ketakwaan seseorang dapat diukur oleh orang lain? Tentu saja tidak. Hanya Allah SWT-lah yang mengetahui secara pasti ketakwaan seseorang. Allah SWT berfirman : “Janganlah kalian merasa paling bersih, sebab hanya Dialah Allah yang lebih mengetahui siapa diantara kalian yang bertakwa”.¹¹

Lebih lanjut Rasulullah SAW telah mengingatkan kita dalam sabdanya yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kamu dari bentuk dan rupamu, tetapi Dia melihat hati dan amalmu”. Artinya, dalam konteks ini manusia hanya bisa melihat hal-hal yang bersifat lahiriyah saja. Mereka dapat menilai siapa yang paling bermanfaat dan banyak amal baiknya. Itulah salah satu penilaian yang terukur (*measurable*) karena langsung bersentuhan dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, ibadah dan komunikasi antara hamba Allah dengan Penciptanya merupakan hubungan ritual yang bersifat pribadi, sedangkan hubungan dengan sesama merupakan hal yang bersifat sosial.¹²

Islam mengajarkan dua hubungan ini sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Satu dengan yang lainnya saling menopang dan saling menguatkan. Hubungan dengan Allah (*hablun minallâh*) wajib ditegakkan melalui ibadah-ibadah *mahdhah* seperti shalat dan

¹¹ Al-Qur'an dan terjemahannya, (QS. An-Najm : 32).

¹² Al-Qur'an dan terjemahannya, (QS. An-Najm : 33)

puasa sehingga seseorang memperoleh tingkat kesalehan individual, sebaliknya hubungan dengan alam dan lingkungan sosial (*hablun minannâs*) juga wajib dipelihara sehingga ia memperoleh tingkat kesalehan sosial yang memadai. Allah SWT mengingatkan bahwa: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali bila mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”¹³

Berangkat dari fenomena diatas dapat dipahami bahwa hakekat dari sebuah kesalehan adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran agama. Tindakan saleh sering disebut dalam kosa kata “amal saleh”, merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk dari iman (percaya kepada Tuhan/Tauhid) seseorang dilakukan secara sadar.

Allah SWT telah memberikan perintah kepada umat Islam agar mampu membangun hubungan secara vertical dan horizontal secara harmonis agar senantiasa dalam keadaan yang baik sesuai dengan apa yang telah diperintahkan agama kepada umatnya, dan hal inilah indikasi dari kesalehan sosial.

Ukuran keutamaan seorang hamba ialah ibadah kepada Tuhan dan ibadah sosial yang berbanding lurus. Bahkan kalau diperhatikan ayat-ayat di dalam surah al-Ma’un, yang merupakan kriteria kesalehan

¹³ Al-Qur’an dan terjemahannya, (QS. Al-Imrân: 112).

seorang muslim, lebih menonjolkan prestasi ibadah sosial. Ayat tersebut berbunyi:

”Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.¹⁴

Ayat di atas jelas lebih mengutamakan kriteria kesalehan sosial. Dimana yang mendustakan agama atau yang beragama secara kamufase ialah mereka yang tidak memiliki rasa sensitif secara sosial, seperti membiarkan keterlantaran anak yatim dan fakir miskin. Seolah-olah tidak ada arti ibadah individual tanpa prestasi sosial.

Salah satu misi agama adalah membangun kesalehan sosial, yakni menciptakan kebaikan dan kemaslahatan di dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai esensi dan kriteria utama keberagamaan seseorang ialah kemampuan seseorang sesuai dengan kapasitasnya, mengaktualisasikan kesalehan sosialnya di dalam masyarakat.

Seakan-akan beragama atau tidaknya seseorang ditentukan oleh seberapa bisa seseorang mampu memberikan kontribusi sosial di dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Bahkan ayat di atas mengisyaratkan kesia-siaan seseorang menjadi saleh secara individual, semisal

¹⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, (Q.S. Al-Ma'un/107:1-7).

menunaikan shalat tetapi tidak mempunyai rasa keprihatinan sosial. Apalagi kalau shalatnya tidak konsisten, dan pada saat yang sama masih suka mendemonstrasikan kelebihan dan kemewahannya di depan orang lain yang tidak mampu dan gampang menyalahkan orang lain. Orang-orang seperti ini malah diancam dengan neraka wail.

Sebaliknya, dengan hanya mengutamakan kesalehan sosial tanpa dimulai dengan kesalehan individual, maka dikhawatirkan penampilan kesalehan sosial itu akan semu dan rapuh, penuh dengan kemunafikan, hipokrit, dan basa-basi. Kesalehan sosial tanpa didukung oleh kekuatan individu jelas tidak akan maksimum. Seringkali, bahkan ini yang lebih banyak di dalam masyarakat kita, secara perseorangan tampak saleh, sudah haji berkali-kali, puasa Senin-Kamis, apa lagi shalat sudah tidak ada lagi masalah, tetapi dalam perilaku sosial sama sekali kontradiktif. Ia masih egois, angkuh, kikir, tertutup, *power struggle*, bahkan sering kali menjadi *trouble maker* di dalam masyarakat. Ia begitu gampang menunjuk kesalahan orang lain, seolah dirinya yang selalu benar. Kalaupun ia melakukan partisipasi di dalam masyarakat biasanya karena ia memiliki kemauan tertentu, setelah targetnya berhasil atau tidak berhasil maka terhenti pula partisipasi tersebut. Menurut Sobary mengemukakan bahwa, “Wujud nyata dari kesalehan sosial berupa sikap

tenggang rasa, sikap rendah hati, tidak main hakim sendiri, dan menahan diri atas segala provokasi”.¹⁵

Bagaimana pun juga kesalahan individu dan kesalahan sosial harus dilihat ibarat satu mata uang yang memiliki dua sisi yang berbeda. Dengan demikian, agama bukan hanya mengajak kepada para pemeluknya untuk menjadi saleh secara individual tetapi juga untuk menjadi saleh secara sosial. Inilah ajaran Islam yang sejati.

Selain itu kesalahan sosial dalam diri individu tidaklah muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ia ada melalui proses sosialisasi yang tersistematis. Di mana kesalahan sosial ini berkaitan dengan dalam diri manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sosiolog Amerika George Herbert Mead bahwa “Diri tumbuh melalui perkembangan serta melalui aktivitas dan relasi sosial, serta mustahil membayangkan suatu diri bisa lahir ditempat dimana tidak tersedia pengalaman sosial”.¹⁶ lebih lanjut George Herbert Mead menambahkan bahwa terbentuknya diri melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi peran. Sosialisasi peran ini dalam teori George Herbert Mead terjadi melalui tiga tahapan, yaitu: *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*. Dengan sosialisasi peran inilah kiranya kesalahan sosial terbentuk secara sistematis. Maka untuk

¹⁵ Lengkapnya lihat uraian buku Mohammad Sobary, *Kesalahan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).

¹⁶ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*, penerjemah: Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 385.

itu dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan proses terbentuknya kesalehan sosial dalam diri santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum dengan menggunakan teori sosialisasi peran George Herbert Mead.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna mendalami peran TPA Bahrul Ulum dalam proses pembinaan kesalehan sosial para santrinya. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan sebagaimana dikutip dalam buku Bagong Suyanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diteliti”.¹⁷ Sedangkan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

¹⁷ Bagong Suyanto (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 166.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum di Jalan Ardio Ciwaringin Tanah Sewa Kota Bogor. Penelitian ini dilaksanakan mulai awal bulan Juli sampai dengan Oktober 2011.

2. Subjek Peneliti

Subjek penelitian yakni mencakup 9 informan kunci. *Pertama*, pengajar (ustadz) yaitu: Pak H. Marwan merupakan salah satu pengajar yang sudah lama mengajar di TPA Bahrul Ulum . *Kedua*, H.M Rozak (ustadz). *Ketiga*, yaitu: Ibu Euis Tini (ustadzah), serta 3 informan yang merupakan orang tua santri dan juga 3 peserta didik (santri), yang terdiri dari: Rafi (santri kelas B) , Fikri dan Husnul (santri kelas A).

Adapun subjek dari penelitian ini beserta karakteristiknya dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel I.2. Subjek Peneliti

No.	Nama Subjek	Status Subjek	Karakteristik
1.	Ustadz H. Marwan Kosasih	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Berpendidikan S1 di Universitas Terbuka Bogor. - Berusia 46 tahun. - Berpikiran terbuka dan tidak terlalu konservatif memahami Islam.
2.	Ustadz H. M. Rozak	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Berpendidikan setingkat SMA (pesantren Darrul Qur'an Sukabumi). - Berusia 38 tahun. - Berpikiran terbuka dan tidak terlalu konservatif memahami Islam.
3.	Euis Tini	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Berpendidikan SMP - Berusia 41 tahun. - Memiliki sikap ramah dan bijaksana.
4.	Bapak Ma'mun	Orang santri tua	<ul style="list-style-type: none"> - Berpendidikan SMA. - Berusia 40 tahun. - Pekerjaan: karyawan swasta.
5.	Ibu Siska	Orang santri tua	<ul style="list-style-type: none"> - Berpendidikan SMP. - Berusia 36 tahun. - Pekerjaan: Ibu rumah tangga.
6.	Ibu Tuti	Orang santri tua	<ul style="list-style-type: none"> - Berpendidikan SMA. - Berusia 34 tahun. - Pekerjaan: buruh pabrik.
7.	Fikri	Santri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa kelas 3 SD. - Berusia 7 tahun.
8.	Khusnul	Santri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa kelas 5 SD. - Berusia 9 tahun.
9.	Rafi	Santri	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa kelas 5 SD. - Berusia 9 tahun.

Sumber : Diolah berdasarkan temuan peneliti, 2011.

3. Peran Peneliti

Penelitian ini dilakukan tidak jauh dari rumah peneliti yang berada di daerah Sukasari 3 Bogor karena peneliti sering melihat keseharian belajar anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Bahrul Ulum di Jalan Ardio Ciwaringin Tanah Sewa Kota Bogor. Walaupun sebelumnya tidak pernah terjun langsung dan tidak memiliki pengalaman mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an tersebut, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana peran TPA Bahrul Ulum dalam menanamkan pendidikan agama Islam yang diintegrasikan pada nilai-nilai sosial atau kesalehan sosial. Maka untuk itu selama peneliti melakukan penelitian, peran peneliti selama 3 bulan terakhir terlibat dalam segala aktivitas pendidikan di TPA Bahrul Ulum guna melakukan pengamatan dan mencari segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Suatu hasil penelitian tidak akan dicapai jika dalam suatu penelitian tidak didapatkan data yang akurat. Untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penelitian ini. Proses pengumpulan data dibagi kedalam tiga tahapan. Tahap awal, peneliti membangun hubungan baik dengan sumber informan dengan pendekatan personal yakni dengan tatap muka langsung. Kemudian peneliti meminta kesediaan informan untuk bersedia diwawancara dan

menyepakati kapan dan dimana tempat yang diinginkan. Kedua, setelah mendapatkan waktu wawancara yang pasti, barulah peneliti melakukan wawancara terstruktur (mendalam) kepada informan yang tentunya disertai dengan instrument dan perangkat penting dalam kegiatan wawancara. Ketiga, melaku terjun langsung membantu mengajar santri di TPA selama kurang lebih 3 bulan.

Oleh karena itu diperlukan beberapa cara untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini teknik yang pertama digunakan adalah wawancara. Sebelum mengadakan wawancara kepada informan, peneliti mengadakan pendekatan personal kepada beberapa informan dengan beberapa kali mengadakan kunjungan ke tpa. Setelah informan tersebut menyatakan kesediaannya untuk memberikan informasi barulah peneliti bersiap-siap melakukan wawancara.

Setelah terbangun kedekatan dengan para informan, yaitu, para Ustadz / Ustadzah, beberapa santri, orang tua santri dan kepada masyarakat sekita TPA Bahrul Ulum. Peneliti melakukan observasi, di TPA Bahrul Ulum Jalan Ciwaringin Tanah Sewa Bogor. Observasi partisipatif menjadi pilihan peneliti, karena untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, peneliti ikut serta dalam proses berbagai kegiatan di TPA. Sehingga peneliti dapat merasakan dengan sendirinya tantangan dan hambatan yang ada di lapangan. Wawancara mendalam adalah metode yang ke dua. Dalam pelaksanaannya, peneliti

menyesuaikan waktu wawancara dengan waktu yang dimiliki informan. Wawancara mendalam membantu peneliti untuk mendapatkan *in vivo* yang dapat membuat tulisan menjadi lebih alamiah dan hidup.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informan diberikan kebebasan, namun pada beberapa topik yang muncul akan coba diarahkan untuk mendapatkan gambaran yang mendetail. Pedoman wawancara digunakan namun bukan dalam kerangka untuk membatasi informasi yang dapat diperoleh. Kegunaannya hanya sebagai acuan ketika pembicaraan atau wawancara mulai keluar dari koridornya. Tetapi dalam beberapa wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman dan membiarkan pembicaraan mengalir.

Selain wawancara terstruktur (mendalam), teknik wawancara tidak terstruktur (sambil lalu) juga menjadi pilihan peneliti. Dengan wawancara tidak terstruktur (sambil lalu), peneliti dapat memperoleh data-data tambahan yang sekalipun tidak berkenaan langsung dengan fokus penelitian, namun memperkaya pemikiran peneliti untuk menuangkannya dalam penelitian laporan. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data pendukung yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Kemudian dokumentasi foto karena dengan penggunaan foto dapat melengkapi suatu data sehingga data menjadi lebih akurat.

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

Teknik studi pustaka juga digunakan untuk memperluas wawasan peneliti. Khususnya pustaka yang mengenai pengetahuan tentang pembinaan dan juga tentang TPA. Juga berdasarkan pustaka-pustaka yang ada terkait tentang TPA yang penulis dapatkan dari berbagai buku. Sumber data yang berhubungan dengan pembinaan, TPA dan kesalehan sosial peneliti menggunakan bantuan seperti buku, makalah seminar, brosur dan artikel. Hal ini dilaksanakan guna untuk mendapatkan gambaran mengenai pembinaan kesolehan sosial di TPA. Hampir semua bantuan berbagai sumber data yang bersifat sekunder ini sangat membantu peneliti untuk memberikan informasi dari data-data yang nantinya akan di dapat dari informan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti berpedoman pada beberapa tahapan yang dirumuskan oleh Marshall and Rossman¹⁸ diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Dimana data tersebut

¹⁸ Marshall and Rossman, *Designing Qualitative Research*, (London: Sage Publication, 2007), hlm. 10.

direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan pengkategorian. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan pengkategorian, atau melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh informan. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya.

Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji permasalahan yang ada terhadap data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali. Sehingga data yang didapat nantinya dapat benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti dalam mendukung penelitian ini.

4. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, peneliti merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternative lain melalui referensi atau konsep atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis *field note*

Dalam penelitian ini penelitian yang dipakai adalah penelitian data-data dari hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi dengan subjek yang terkait dengan penelitian ini atau *field note*. Sebelum proses penelitian, peneliti memilah dan menganalisis terlebih dahulu data-data yang diperoleh hingga peneliti mengerti benar permasalahan atau data tersebut. Barulah setelah itu peneliti melakukan penelitian dari hasil penelitian.

G. Teknik Triangulasi Data

Peneliti dalam melakukan pencarian data-data penelitian harus mengikuti berbagai macam prosedur, mengingat bahwa data-data tersebut sangat dibutuhkan sebagai hasil dari penelitian. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting keberadaannya. Moleong memaparkan bahwa triangulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu".¹⁹

Peneliti dalam melakukan triangulasi dengan sumber menggunakan yakni awalnya peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di TPA Bahrul

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

Ulum. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan pengurus atau pun Ustadz/Ustadzah, menanyakan tentang bagaimana kegiatan-kegiatan rutin yang ada di TPA, bagaimana proses pentransferan ilmu pengetahuan tentang kesalehan sosial di TPA, dan juga sejarah berdirinya TPA. Tentunya, disini peneliti terlebih dahulu tidak menjadikan pernyataan tersebut sebagai suatu data. Peneliti pun melakukan wawancara kepada orang tua santri, santri ataupun alumni santri di TPA Bahrul Ulum.

Kemudian sebagai kroscek peneliti melakukan wawancara dengan kepala yayasan dan juga kepala TPA yakni Bpk. Purna Irawan dan juga Bpk. H. Ade Anwar menanyakan bagaimana kegiatan pembinaan kesalehan sosial yang berlangsung di TPA, dan juga menanyakan sejarah tentang berdirinya TPA Bahrul Ulum. Peneliti juga menggunakan sumber buku atau Dokumentasi untuk mengkroscek tentang sejarah TPA Bahrul Ulum. Dengan kata lain, triangulasi data ini peneliti gunakan sebagai teknik keabsahan kalibrasi data agar data-data yang telah didapat dikroscek dan dibandingkan keabsahan datanya.

H. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengakui masih banyak keterbatasan, baik secara metodologis maupun teknis. Keterbatasan secara metodologis, yaitu: *Pertama*, beberapa informan terkadang masih bersifat tertutup atau kurang memberikan informasi yang diinginkan peneliti sehingga harus dilakukan

pendekatan secara khusus. *Kedua*, keterbatasan kajian literatur baik berupa skripsi maupun buku yang membahas mengenai kesalehan sosial.

Sedangkan secara teknis yaitu waktu penelitian dilapangan yang ditargetkan 4 bulan, hanya efektif 3 bulan. Hal ini berkaitan dengan kalender kegiatan pembinaan di TPA Bahrul Ulum sendiri dan aktivitas peneliti diluar status peneliti sebagai seorang mahasiswa.

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang didalamnya terdapat sub bab.

Berikut ini adalah ringkasan sistematika penelitian laporan penelitian:

Bab I : Didalamnya termuat tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Bab ini berisi tentang deskripsi profil Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Bahrul Ulum dari awal dibangun sampai bisa berdiri hingga saat ini, profil guru dan santri dan sarana serta prasarannya.

Bab III : Bab ini berisi mengenai pola-pola pembinaan akhlak dalam membentuk karakter sosial santri di TPA Bahrul Ulum.

Bab IV : Bab ini berisi mengenai peranan TPA Bahrul Ulum di tengah era globalisasi dan juga peran TPA Bahrul Ulum dalam mereorientasikan kesalehan sosial di tengah globalisasi.

Bab V : Bab ini berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.